

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Desa merupakan ruang hidup yang menyimpan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun serta menjadi identitas masyarakatnya (Putro, 2023). Kehidupan masyarakat desa umumnya berjalan selaras dengan alam melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara bijak dan berkelanjutan. Nilai kebersamaan juga tercermin kuat dalam budaya gotong royong yang menjadi dasar interaksi sosial (Pratiwi et al., 2023). Selain itu, desa memiliki potensi ekonomi kreatif yang berkembang melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan partisipasi masyarakat. Kolaborasi antara pariwisata dan pelestarian kuliner lokal berpotensi memberikan manfaat luas, baik dalam menjaga nilai budaya maupun menciptakan sumber pendapatan baru yang mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif secara berkelanjutan (Mau et al., 2024).

Dusun Ngadiprono di Kabupaten Temanggung merupakan contoh sukses pengelolaan potensi alam dan budaya melalui pendekatan pariwisata berbasis komunitas. Kawasan ini memiliki hutan bambu yang dahulu kurang dimanfaatkan, hingga akhirnya dihidupkan kembali menjadi ruang ekonomi kreatif. Berdasarkan observasi, penulis menemukan bahwa masyarakat di Dusun Ngadiprono memiliki potensi ekonomi yang beragam mulai dari petani lokal, pengrajin bambu, hingga penggiat kuliner. Di Dusun Ngadiprono terdapat lahan bambu yang luas, namun masyarakat belum mampu untuk mengelola lahan bambu tersebut. Maka dari itu, lahan bambu sempat menjadi taman bermain, namun berakhir menjadi tempat pembuangan sampah.

Fenomena urbanisasi juga menjadi tantangan yang cukup besar karena ketiadaan regenerasi di desa menyebabkan kekosongan peran untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang ada (Azhani et al., 2025). Penulis sempat berbicara langsung dengan Ibu Yuniarti salah satu ibu rumah tangga di daerah tersebut. Sebagian besar dari anak-anak muda di Dusun Ngadiprono lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan dan karir di luar kota dan menolak untuk kembali ke desa. Hal ini didukung dengan data dari Goodstats (Alfathi, 2025) yang mengatakan bahwa 27,2% responden memilih tinggal di kota besar karena

pekerjaan yang lebih menjanjikan. Mereka belum memiliki ketertarikan dan motivasi untuk melanjutkan apa yang sudah ada di desa. Padahal banyak sekali keindahan alam dan potensi kreatif yang harus dilestarikan oleh generasi muda.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inisiatif yang mampu menghidupkan kembali potensi desa sekaligus menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal (Wahyuningsih et al., 2025). Masrur (2022) menjelaskan bahwa pelestarian budaya juga dilakukan untuk mempertahankan budaya secara turun temurun dan harus diwariskan dari generasi ke generasi. Dari situlah muncul sebuah komunitas untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Dusun Ngadiprono. Spedagi *Movement* hadir sebagai langkah awal revitalisasi desa yang dipelopori oleh Singgih Kartono, seorang desainer dan pengrajin asal Temanggung, Jawa Tengah. Gerakan ini lahir dari visinya untuk mendorong kemandirian desa serta menjaga desa tetap memiliki generasi pemikir yang mampu mengembangkan potensi lokal. Pernyataan tersebut disampaikan langsung oleh Singgih dalam sesi pengenalan komunitas Spedagi *Movement* yang diikuti penulis saat masa survei di Dusun Ngadiprono.

Kolaborasi antara Spedagi *Movement* dengan masyarakat melahirkan kesadaran bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus berakar pada identitas lokal. Dari kolaborasi tersebut, lahirlah Pasar Papringan, sebuah inovasi yang mengubah hutan bambu menjadi ruang wisata budaya berbasis lingkungan. Proses perencanaan dilakukan secara partisipatif agar seluruh warga memiliki peran yang setara. Pasar Papringan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi, tetapi juga sebagai wadah pelestarian nilai budaya. Kegiatan ini juga menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang sudah mulai pudar karena adanya modernisasi dan urbanisasi. Revitalisasi dalam konteks ini berarti mengembalikan kehidupan pada kawasan yang sebelumnya mengalami penurunan fungsi. Menurut Suryati dan Fadjar Maharika (2021), proses ini melibatkan pembaruan dengan menambahkan fungsi baru, namun tetap menjaga keaslian dan makna tempat tersebut (*spirit of place*).

Di balik semua ini, Pasar Papringan juga memiliki tantangannya sendiri khususnya dalam aspek komunikasi di mana kendala utamanya adalah kurangnya publikasi mengenai kisah dan budaya yang ada di Pasar Papringan, sehingga gagasan revitalisasi desa tidak sampai kepada pengunjung. Hal ini dibuktikan oleh pendapat Yudhi Setiawan selaku

kurator di Pasar Papringan bahwa pengunjung hanya fokus menikmati suasana dan kuliner tanpa mengetahui kisah di baliknya.

*Podcast* ini dirancang sebagai media audio naratif yang menggabungkan unsur komunikasi budaya, kuliner lokal, dan narasi keberlanjutan. Setiap episode menuturkan kisah autentik tentang masyarakat Dusun Ngadiprono yang mengelola Pasar Papringan dengan semangat kolektif. Proses produksi melibatkan wawancara, dan observasi mendalam terhadap kehidupan warga. Pengalaman empiris yang diperoleh kemudian dikonstruksi menjadi cerita audio yang informatif dan inspiratif. Format naratif *podcast* memberikan ruang bagi pendengar untuk memahami konteks budaya secara reflektif dan emosional. Kehadiran Clumpring menjadi jembatan antara masyarakat lokal dan audiens global, sebab terdapat cerita menarik dari setiap kuliner lokal yang ada dan diharapkan mampu mendatangkan pengunjung yang penasaran secara langsung terkait kuliner di Pasar Papringan.

Pembuatan Clumpring berlandaskan pendekatan akademis yang mengintegrasikan teori komunikasi, strategi *storytelling*, dan prinsip keberlanjutan. Mahasiswa menerapkan hasil pembelajaran dari mata kuliah *Transmedia & Brand Storytelling*, *Communication for Sustainable Development*, serta *Art, Copywriting & Creative Strategy*. Penerapan teori-teori tersebut membentuk kerangka kreatif yang mendukung produksi *podcast* secara sistematis dan berbasis penelitian. Proses kreatif dijalankan dengan memperhatikan etika komunikasi, representasi budaya, serta relevansi pesan terhadap audiens modern. Karya ini menjadi bukti penerapan ilmu komunikasi secara kontekstual di tengah masyarakat nyata. Tujuan utama dari proyek ini adalah menciptakan media yang tidak hanya menghibur melalui pembawaan suasana pada *podcast* yang santai dan menyenangkan, serta menghadirkan berbagai macam narasumber yang selalu memiliki cerita unik dibalik setiap kulinernya, tetapi juga mendidik dan menginspirasi. Integrasi antara teori dan praktik menjadikan Clumpring sebagai model pembelajaran kolaboratif yang berorientasi pada dampak sosial.

## 1.2 Tujuan Karya

1. Menghadirkan *podcast* Clumpring sebagai media komunikasi digital berbasis

audio yang berfungsi untuk mengangkat kisah masyarakat Dusun Ngadiprono melalui narasi Pasar Papringan, dengan menitikberatkan pada hubungan antara budaya, kuliner, dan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk representasi revitalisasi desa yang berkelanjutan.

2. Mengimplementasikan hasil pembelajaran mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara dalam bidang *Transmedia & Brand Storytelling*, *Communication for Sustainable Development*, serta *Art, Copywriting & Creative Strategy* melalui proses kreatif pembuatan karya yang menggabungkan riset lapangan, *storytelling* kontekstual, dan produksi media berbasis budaya lokal.
3. Meningkatkan kesadaran pendengar terhadap pentingnya pelestarian budaya, kemandirian pangan, serta praktik keberlanjutan melalui penyajian narasi kuliner dan kehidupan masyarakat Pasar Papringan yang disampaikan secara inspiratif, edukatif, dan autentik agar mampu memperkuat apresiasi publik terhadap identitas budaya Indonesia di era digital.

### 1.3 Kegunaan Karya

#### 1.3.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, Clumpring memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) melalui praktik dokumentasi budaya dalam format siniar. Karya ini menunjukkan bagaimana narasi kuliner dan kehidupan masyarakat Pasar Papringan dapat didokumentasikan dan disebarluaskan secara kontekstual melalui *media audio digital* sebagai bagian dari upaya pelestarian dan penguatan identitas lokal. Pendekatan transmedia yang digunakan memperlihatkan kemampuan mahasiswa dalam mengadaptasi teori komunikasi ke dalam karya kreatif berbasis komunitas. Proyek siniar tujuh episode bertajuk Clumpring ini dapat dijadikan contoh acuan bagi produksi karya berbasis media digital selanjutnya yang berfokus pada dokumentasi praktik dan artefak budaya lokal dalam konteks pariwisata berbasis komunitas. Penggabungan riset lapangan dengan produksi media menjadikan karya ini bernilai akademik sekaligus praktis, serta memperlihatkan potensi komunikasi partisipatif dalam mendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan.

### 1.3.2 Kegunaan Praktis

Untuk menghasilkan siniar berbasis audiovisual yang efektif sebagai media komunikasi pariwisata berbasis komunitas, diperlukan perencanaan produksi yang matang serta kerja tim yang memahami aspek teknis dan konteks lokal secara seimbang. Penguasaan teknis lapangan, seperti penataan kamera, penggunaan mikrofon, dan pencahayaan, perlu didukung oleh pemahaman yang jelas mengenai tujuan komunikasi dan karakter audiens yang dituju.

Berkaca pada pengalaman produksi Clumpring yang mengangkat kuliner lokal khas Pasar Papringan, produser dan tim produksi disarankan untuk merancang narasi dengan menempatkan praktik kuliner sebagai pintu masuk cerita yang merefleksikan nilai budaya, relasi sosial, dan prinsip keberlanjutan komunitas. Pelibatan narasumber sebagai pelaku budaya, pemilihan alur cerita, serta strategi distribusi konten audiovisual perlu disesuaikan dengan prinsip pariwisata berbasis komunitas agar karya yang dihasilkan tetap autentik, kontekstual, dan mampu membangun keterhubungan dengan audiens.

### 1.3.3 Kegunaan Sosial

Kontribusi sosial dari Clumpring terwujud melalui upayanya menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga identitas budaya lokal. Cerita yang diangkat mengajak pendengar untuk memahami filosofi hidup masyarakat desa yang berpijak pada keseimbangan antara manusia dan alam. Pesan yang disampaikan menumbuhkan rasa bangga terhadap tradisi serta mendorong partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya. *Podcast* ini memperlihatkan bahwa media digital dapat digunakan sebagai alat pemberdayaan sosial yang memperkuat solidaritas antar warga. Nilai empati, gotong royong, dan keberlanjutan menjadi pesan utama yang tersampaikan melalui setiap episode. Karya ini membuktikan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang lebih bijak dan berkelanjutan. Keberadaan Clumpring akhirnya mempertegas posisi desa sebagai pusat pengetahuan dan kreativitas yang relevan dengan tantangan zaman.